BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama lebih dari tujuh dekade, dolar Amerika Serikat menjadi mata uang utama dalam sistem moneter internasional . Berdasarkan data IMF (2024), sekitar 58% cadangan devisa dunia masih disimpan dalam denominasi dolar AS, sementara sebagian besar transaksi perdagangan internasional juga menggunakan mata uang tersebut. Dominasi ini menempatkan Amerika Serikat pada posisi strategis dalam menentukan arah stabilitas keuangan global. sejak berlakunya sistem Bretton Woods, Meskipun sistem tersebut telah berakhir pada tahun 1971 dolar tetap mendominasi transaksi perdagangan internasional, investasi,serta cadangan devisa berbagai negara. Menurut Barry Eichengreen (2011), dominasi dolar di pertahankan oleh besarnya kepercayaan internasional terhadap ekonomi Amerika Serikat, kedalaman pasar keuangan, serta network effects yang membuat penggunaan dolar semakin luas seiring meningkatnya jumlah negara yang menggunakannya (Eichengreen, 2011). Kondisi ini menempatkan AmerikaSerikat pada posisi yang sangat strategis dalam mengendalikan sistem keuangan global.\

Menurut Barry Eichengreen Dalam buku Exorbitant Privilege: The Rise and Fall of the Dollar and the Future of the International Monetary System (2011), menjelaskan bahwa dominasi dolar Amerika Serikat dalam system moneter internasional tidak hanya di tentukan oleh kekuatan ekonomi Amerika Serikat, tetapi juga oleh kepercayaan global, likuiditas pasar keuangan serta network effectsyang membuat dolar tetap menjadi mata uang utama dalam perdagangan dan cadangan devisa dunia. Kondisi tersebut memberikan keuntungan strategis bagi

Amerika Serikat karena mampu mempertahankan pengaruh ekonomi dan politiknya melalui sistem keuangan internasional. Dalam konteks rivalitas perdagangan global situasi ini mendorong Tiongkok untuk mengembangkan kebijakan dedolarisasi melalui perluasan penggunaan Renminbi, pembentukan Croos-Border Interbank Payment System(CIPS) serta kerja sama BRICS sebagai upaya mengurangi ketergantungan terhadap dolar dan memperkuat posisi geopolitiknya.

Dominasi dolar tersebut tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi Amerika Serikat, tetapi juga memperkuat pengaruh politiknya dalam hubungan internasional.Amerika serikat mampu memanfaatkan sistem keuangan global sebagai instrument kebijakan luar negeri termasuk melalui penerapan sanksi ekonomi, pembatasan akses pembayaran internasional dan pengawasan terhadap transaksi lintas negara. Akibatnya negara-negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap dolar menjadi lebih rentan terhadap tekanan politik maupun ekonomi dari Amerika Serikat (Kirshner, 2008).

Disisi lain, kebangkitan Tiongkok sebagai kekuatan geoekonomi global telah mengubah konfigurasi ekonomi internasional. Dalam dua dekade terakhir Tiongkok berhasil menjadi negara dengan nilai perdagangan terbesar di dunia serta mitra dagang utama bagi banyak negara berkembang. Namun, besarnya aktivitas perdagangan tersebut masih bergantung pada penggunaan Dolar Amerika Serikat sebagai alat pembayaran internasional ketergantungan ini dipandang. Beijing sebagai salah satu hambatan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan memperkuat posisi geopolitiknya di tingkat global (Eichengreen, 2011).

Dengan demikian, teori Eichengreen menjadi landasan untuk memahami

bahwa dedolarisasiTiongkok bukan sekedar kebijakan moneter, tetapi merupakan respons strategis terhadap struktur moneter internasional yang masih didominasi dola Amerika serika. Dalam penelitian ini dedolarisasi di pahami sebagai instrumen geoekonomi yang di manfaatkan Tiongkok untuk meningkatkan daya taear dalam rivalitas perdagangan global dengan Amerika Serikat.

Rivalitas perdagangan antara Amerika Serikat yang semakin meningkat sejak 2018 memperlihatkan bahwa persaingan kedua negara tidak lagi terbatas pada kenaikan tarif impor. persaingan tersebut berkembang ke bidang teknologi,investasi,rantai pasok global, hingga sistem keuangan internasional. Dalam kondisi tersebut, Tiongkok mulai mengembangkan kebijakan dedolarisasi sebagai salah satu strategi untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar sekaligus memperkuat posisi tawarnya dalam perdagangan internasional.

Disisi lain, implementasi kebijakan dedolarisasi masih menghadapi berbagai tantangan meskipun penggunaan RMB dalam perdagangan inger nasional terus meningkat, dolar Amerikas Serikat tetap menjadi mata uang cadangan devisa terbesar dan masih mendominasi sistem pembayaran global. Barry Eichingreen menjelaskan bahwa dominasi dolar tidak hanya di tentukan oleh besarnya perekonomian Amerika Serikat, tetapi juga didukung oleh kepercayaan internasional, kedalam pasar keuangan, serta network effects yang membuat penggunaan dolar tetap menjadi pilihan utama dalamt ransaksi global (Eichengreen, 2011). Dengan demikian, upaya dedolarisasi Tiongkok belum sepenuhnya mampu menggeser posisi dolar sebagai mata uang internasional.

Namun kebijakan dedolarisasi diwujudkan melalui berbagai langkah, seperti peningkatan penggunaan Renminbi (RMB) dalam perdagangan

internasional pembentukan Cross-Border Interbank Payment System (CIPS) sebagau alternatif sistem pembayaran internasional, perluasan Bilateral Currency Swap Agreement, serta penguatan kerja sama ekonomi melalui BRICS. Berbagai kebijakan tersebut menunjukkan bahwa dedolarisasi tidak lagi dipahami hanya sebagai kebijakan moneter tetapi telah berkembang menjadi instrumen geoekonomi yang mendukung kepentingan politik luar negeri Tiongkok (Blackwill & Harris, 2016).

Dalam prespektif ekonomi politik internasional kondisi tersebut menunjukkan bahwa dedolarisasi bukan sekedar kebijkan moneter, melainkan strategi geoekonomi yang memanfaatkan instrumen keuangan untuk mencapai tujuan politik dan ekonomi negara. Blackwiil dan Harris (2016) menejelaskan bahwa negara semakin memanfaatkan instrumen ekonomi sebagai bagian dari strategi geopolitik untuk meningkatkan pengaruh internasional tanpa menggunakan kekuatan militer. Oleh karena itu, kebijakan dedolarisasi Tiongkok dapat di pahami sebagai bentuk penggunaan instrumen ekonomi untuk memperkuat daya tawar negara dalam menghadapi rivalitas perdagangan global dengam Amerika Serikat.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas dedolarisasi dari perspektif internasionalisasi Renminbi, kerjasama BRICS maupun perubahan system moneter global. Misalnya, Liao dan McDowell (2015) menitikberatkan padaperan currency swap dalam mendorong internasionalisasi Renminbi, sedangkan Eichengreen (2011) lebih menekankan faktor-faktor yang mempertahankan dominasi dolar dalam sistem moneter internasional. Penelitian lain juga lebih banyak mengkaji dedolarisasi sebagai fenomena ekonomi atau kebijakan moneter. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis dedolarisasi sebagai instrumen geopolitik

Tiongkok dalam rivalitas perdagangan global dengan Amerika Serikat masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan bagaimana kebijakan dedolarisasi digunakan sebagai strategi politik luar negeri sekaligus instrumen dalam memperkuat posisi Tiongkok di tengah persaingan ekonomi global.

Penelitian ini menjadi penting karena rivalitas perdagangan antaraAmerika Serikat dan Tiongkok terus mengalami perkembangan yang tidak hanya mencakup perdagangan barang dan teknologi, tetapi juga meluas ke sektor keuangan dan sistem pembayaran i ternasional. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi pada era globalisasi tidak hanya di tentukan oleh kapasitas produksi atau volume perdagangan melainkan juga oleh kemampuan negara dalam membangun pengaruh melalui sistem moneter internasional. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu politik khususnya dalam bidang ekonomi politik internasional dengan menjelaskan bagaimana politik dedolarisasi dimanfaatkan Tiongkok sebagai instrumen geopolitik untuk memperkuat posisi dalam ruvalitas perdagangan global dengan Amerika Serikat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarakan uraian latar belakang yang telah penulis paparkan diatas,maka masalah yang dapaat ditarik dan membutuhkan jawaban atau jalan keluarnya yaitu:

1. Bagaimana politik dedolarisasi digunakan Tiongkok sebagai instrumen geopolitik dalam menghadapi rivalitas perdagangan global dengan Amerika Serikat ?
2. Bagaimana implementasi kebijakan dedolarisasi memengaruhi posisi tawar

Tiongkok dalam rivalitas perdagangan global dengan Amerika Serikat?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis politik dedolarisasi sebagai instrumen geopolitik yang digunakan Tiongkok dalam menghadapi rivalitas perdagangan globaldengan Amerika Serikat. Pembahasan difokuskan pada strategi dedolarisasi melalui penggunaan Renminbi (RMB) dalam perdagangan internasional, pengembangan Cross-Border Interbank Payment System (CIPS), perluasan kerja sama BRICS, serta perjanjian Bilateral Currency Swap. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana kebijakan tersebut digunakan untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar Amerika Serikat dan meningkatkan posisi tawar Tiongkok dalam sistem perdagangan internasional.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Menganalisis politik dedolarisasi sebagai instrumen geopolitik Tiongkok dalam menghadapi rivalitas perdagangan global dengan Amerika Serikat.
2. Menganalisis strategi politik dedolarisasi yang diterapkanTiongkok dalam menghadapi dominasi dolar Amerika Serikat pada sistem perdagangan global.
3. Menganalisis pengaruh implementasi kebijakan dedolarisasi terhadap posisi tawar Tiongkok dalam rivalitas perdagangan global dengan Amerika Serikat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu politik, khususnya pada hubunganinternasional dan ekonomi politik internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai dedolarisasi debagai instrumen geopolitik melalui pendekatan geoekonomi, *economic statecraft,* dan kekuatan moneter dalam sistem internasional.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang mengkaji dolarisasi, geopolitik, rivalitas perdagangan internasional, serta hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Amerika Serikat
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memahami dinamika perubahan sistem moneter internasional dan implikasinya terhadap kebijakan ekonomi serta diplomasi Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keterkaitan anatara kebijakan moneter, perdagangan internasional dan persaingan geopolitik di tingkat global.